

Kritik Sosial dalam Lagu Grup Band Feast: Kajian Teori M.A.K. Halliday

Arras Reka Widoty¹

Yarno²

Suher³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹ngabektiarras@gmail.com

²yarno@um-surabaya.ac.id

³suher@um-surabaya.ac.id

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu-lagu grup band Feast seperti pendidikan, moral, politik dan sebagainya yang menjadi salah satu faktor kritik sosial. Teori yang digunakan adalah semiotika sosial M.A.K. Halliday dan Gilin. Dalam teori semiotika sosial, bahasa dianggap sebagai sistem tanda yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif terhadap lirik-lirik lagu karya Feast. Sumber data penelitian adalah lirik lagu "Politrik", "Apa Kata Bapak", dan "Kelelawar" karya grup band Feast. Teknik analisis data menggunakan konsep fungsi bahasa, yakni metafungsi utama: (1) ideational, (2) interpersonal, dan (3) tekstual. Metafungsi ideational berkaitan dengan cara bahasa merepresentasikan pengalaman dunia nyata melalui konstruksi makna, metafungsi interpersonal melibatkan bagaimana membangun hubungan sosial dan menyampaikan sikap atau perasaan, sementara metafungsi tekstual mengatur bagaimana pesan itu disusun dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Feast menggunakan metafora, ironi, dan berbagai simbol lainnya untuk menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, serta isu politik.

Kata kunci: *bahasa, feast, kritik sosial, lagu, semiotika sosial*

Abstract :

This research aims to analyze the symbols of social criticism contained in the lyrics of the band Feast's songs, such as education, morals, politics, etc which are factors in social criticism. The theory used is the social semiotics of M.A.K Halliday and Gilin. In social semiotic theory, language is considered as a sign system that is influenced by social, political and cultural contexts. The method used in this research is descriptive qualitative of the lyrics of the song by Feast. The research data sources are the lyrics of the songs "Politrik", "What Says Father", and "Bat" by the band Feast. The data analysis technique uses the concept of language function, namely the main metafunctions: (1) ideational, (2) interpersonal, and (3) textual. Ideational metafunction relates to the way language represents real world experiences through the construction of meaning, interpersonal metafunction involves how to build social relationships and convey attitudes or feelings, while textual metafunction regulates how the message is structured in text. The research results show that Feast uses metaphor, irony, and various other symbols to voice resistance to social injustice, economic inequality, and political issues.

Keywords: *feast, language, social criticism, song, social semiotics*

Pendahuluan

Kemampuan musik sering dianggap sebagai medium ekspresi artistik yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan emosi. Dalam konteks tertentu, musik juga bisa menjadi alat untuk menyuarakan kritik sosial terhadap ketidakadilan, penindasan, atau ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Musik populer mengubah pola kritik sosial terhadap gerakan sosial dan politik yang berbeda, menjadi lebih luas dan terintegrasi di berbagai platform (Muhammad et al., 2022). Dengan kata lain, musik lahir dari ekspresi fenomena yang terjadi di masyarakat (Sudarsono, 2020). Bahasa lagu dipilih oleh pengarangnya, dan bahasa yang dipilih memiliki arti dan nilai tersendiri. Penggunaan bahasa dalam lagu mempunyai ciri teknis yang unik dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam jaringan komunikasi lainnya (Azzahra & Irawan, 2023). Gaya bahasa yang unik tersebut misalnya penggunaan majas dan diksi yang puitis dan pendengarnya seolah merasakan kekuatan misterius dari liriknya (Lena et al., 2024). Musik merupakan alat bagi musisi untuk menyampaikan dan mengekspresikan pemikiran batinnya. Apabila ekspresi yang diungkapkan dalam lirik dan lagu mengandung emosi yang selaras dengan seluruh pendengarnya, hal tersebut dijadikan sebagai proses perubahan sosial. Menulis lirik yang baik memerlukan keterampilan khusus, seperti kemampuan merangkai kata, mengungkapkan makna atau pesan, dan memadukannya dengan melodi yang sesuai (Muhammad, 2024).

Musik mengandung nilai dan norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik sendiri mempunyai bentuk yang unik, baik secara struktural maupun kultural (Firdaus & Syakuro, 2023). Pemahaman bahwa musik memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan berkomunikasi membuat banyak musisi di seluruh dunia dan di Indonesia menyusun/menulis lirik yang bermuatan sosial dan kritik politik sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Tanda dapat berupa gambar, suara, rasa, tindakan, kata-kata, dan benda. Hal tersebut akan menjadi tanda jika dikaitkan dengan pemaknaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut lagu menjadi simbol yang diberi makna oleh penulis lagu melalui musik dan lirik (Budiman & Christin, 2021). Musik selalu menjadi simbol yang dikemas dan media yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pesan-pesan yang terkandung dalam musik tersebut beragam, mulai dari pesan tentang kecintaan terhadap gaya hidup hingga pesan-pesan perjuangan, termasuk keinginan khusus untuk melakukan perubahan (Ginahandiko et al., 2022).

Salah satu grup band di Indonesia yang kerap mengangkat tema kritik sosial dalam karya-karyanya adalah Feast. Feast adalah grup musik pop asal Indonesia. Grup band Feast sering menggunakan gaya bahasa satire dalam lagunya (Syaira & Hermendra, 2024). Feast berdiri sejak 2013, beranggotakan Baskara Putra (vokalis), Adrianus Aristo Haryo atau Bodat (drumer), Adnan Satyanugraha Putra (gitaris), Dicky Renanda Putra (gitaris), dan Fadli Fikriawan Wibowo (basis). Kehadiran mereka menambah daftar musisi yang melek terhadap isu sosial dan politik (Leba, 2020). Sepanjang tahun 2021, Feast kerap masuk nominasi berbagai ajang penghargaan musik, antara lain Anugrah Music Indonesia hingga JOOX. Hingga tahun 2022, Feast masuk nominasi Album Rock Terbaik di Indonesia Music Awards dengan judul album "Abdi Lala Insani" (Ardiana, 2023). Feast memiliki basis penggemar yang cukup besar di kalangan generasi muda, khususnya di kalangan anak-anak muda yang cenderung lebih kritis terhadap kondisi sosial dan politik. Dengan menggunakan musik sebagai medium, mereka berhasil mengkomunikasikan kritik sosial yang berhubungan dengan isu-isu kontemporer yang sering dihadapi oleh generasi ini, seperti ketidakadilan sosial,

masalah lingkungan, hingga ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, lagu-lagu Feast sangat potensial untuk dianalisis sebagai representasi suara generasi muda yang menuntut perubahan dalam masyarakat. Konsep lagu-lagu yang dibawakan oleh grup band Feast selalu mengangkat kritik sosial terhadap pemerintah dan isu-isu sosial seperti agama dan lingkungan hidup. Yang istimewa dari Feast adalah penggemarnya sebagian besar terdiri atas kaum muda dan tertarik pada politik (Hibatullah et al., 2019).

Kritik sosial terjadi ketika kehidupan dinilai tidak sesuai dalam mengatasi masalah sosial dan membawa perubahan sosial yang akan berdampak pada masyarakat (Tirta et al., 2024). Permasalahan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pendidikan, merupakan konflik yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat (Safitry & Tjahjono, 2023). Kritik sosial adalah bentuk respons atau ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap kondisi yang ada dalam suatu masyarakat. Bentuk komunikasi ini berfungsi untuk mengatur agar sistem sosial dapat berjalan dengan baik (Ihsanudin & Arifin, 2022). Dalam teorinya, (Gillin & Gillin, 1949) mengungkapkan kritik sosial diklasifikasikan menjadi sembilan jenis yakni, kritik sosial politik, kritik sosial ekonomi, kritik sosial pendidikan, kritik sosial kebudayaan, kritik sosial moral, kritik sosial keluarga, kritik sosial agama, kritik sosial gender, kritik sosial teknologi.

Fungsi utama kritik sosial adalah untuk memahami pandangan masyarakat, khususnya sebagai sarana untuk bertukar pendapat dan mempererat hubungan (Tirta et al., 2024). Kritik dan pujian dapat ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat (Almas et al., 2022). Banyak musisi yang menyuarakan kepedulian mereka terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan mengungkapkannya melalui lirik lagu sebagai bentuk kritik (Ino, 2024). Kritik mereka terhadap lagu inilah yang membedakan band ini dengan grup musik lain (Syaira & Hermendra, 2024). Lagu-lagu tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan makna dan simbol-simbol yang mencerminkan pergolakan sosial. Grup band Feast mampu menggunakan imajinasi dan kreativitasnya untuk mengeksplorasi dan mengungkap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk permasalahan sosial yang ada (Permatasari, 2023).

Lirik merupakan sarana komunikasi antara musisi dan pendengar (Ulum et al., 2023). Melalui lagu-lagunya, Feast menyuarakan keresahan dan perlawanan terhadap berbagai isu yang tengah terjadi di masyarakat. Kritik semacam itu dapat membantu memperbaiki pemerintah yang salah arah (Raihan et al., 2024). Saat ini, penyampaian pendapat tidak hanya dapat dilakukan melalui demonstrasi besar-besaran di jalan-jalan dan penyerbuan kantor-kantor pemerintah, tetapi juga melalui karya tulis yang memuat pendapat yang berhak diungkapkan oleh warga negara (Tahlia & Abrian, 2023). Banyak pengarang yang memilih untuk mengkritik masalah-masalah realitas sosial yang ada dalam masyarakat melalui lirik lagu (Susanti & Nurmayani, 2020). Lirik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada pendengar, bahkan dapat memberikan wawasan tentang realitas sosial yang ada dalam masyarakat (Nur et al., 2024).

Lagu-lagu yang diciptakan oleh grup band Feast terinspirasi oleh karya musisi lain (Fadhilah, 2019). Contohnya, album "Abdi Lara Insani" yang dirilis pada tahun 2022 terinspirasi oleh lagu "Bento" karya Iwan Fals. Album ini mengisahkan perjalanan karakter Ali, yang mencerminkan masa muda, serta mengikuti perjalanan tokoh Bento dalam lagu Iwan Fals. Kedua lagu, ciptaan Feast dan Iwan Fals, menyampaikan pesan kritik terhadap fenomena sosial politik yang terjadi di sekitar mereka (Fadhilah, 2019). Penelitian tentang kritik sosial dalam lirik lagu sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa contoh kritik sosial dapat ditemukan dalam lirik lagu seperti "Padi Milik

Rakyat" oleh grup musik Feast yang mengkritik perilaku korupsi. Novita (2022) menyimpulkan bahwa kritik sosial yang dilakukan oleh grup musik Feast disampaikan secara tidak langsung melalui media baru seperti YouTube, Spotify, dan aplikasi lirik Genius. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Qusairi (2023) tentang makna kritik sosial dalam lirik lagu "Merdeka" karya Efek Rumah Kaca menyimpulkan bahwa lagu ini menggambarkan bahwa makna kemerdekaan di tanah Papua sebenarnya masih semu dan sementara. Masyarakat Papua, meskipun telah memperoleh status kemerdekaan, masih jauh dari arti kemerdekaan yang sesungguhnya, yaitu bebas dari segala bentuk penjajahan dan perbudakan, seperti yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Untuk dapat menangkap dan memahami pesan-pesan dengan lebih mendalam, diperlukan pendekatan yang lebih analitis. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis simbol-simbol kritik sosial dalam karya musik adalah teori semiotika sosial yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday. Teori ini memandang bahasa, termasuk teks lagu, sebagai sistem sosial yang merefleksikan hubungan antara manusia dan realitas sosial mereka. Menurut Halliday (1978) bahasa merupakan fenomena yang mencakup pengalaman fisik, logis, psikis, atau bahkan fenomena filosofis dari penuturnya, yang terjadi dalam konteks situasi dan budaya tertentu. Bahasa adalah produk dari proses sosial (Astari, 2022). Konsep bahasa sebagai semiotika sosial dalam teori tata bahasa sistemik fungsional mencakup tiga fungsi meta: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga fungsi ini membantu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dalam berbagai konteks (Malawat, 2023). Dalam teori semiotika sosial, simbol-simbol dalam teks dapat dilihat sebagai representasi dari ide-ide sosial, politik, dan budaya tertentu. Semiotika sosial adalah cabang semiotika yang secara khusus mempelajari simbol-simbol, baik yang berupa kata maupun non-kata, dalam satuan yang disebut kalimat, untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks sosial (Trimansyah & Mirnawati, 2022).

Melalui teori semiotika sosial, dapat dianalisis bagaimana grup band Feast menggunakan simbol-simbol dalam lagu-lagunya untuk menyampaikan pesan-pesan perlawanan terhadap ketidakadilan. Makna juga terkandung dalam tanda-tanda sebagai sumber semiotik, seperti lirik lagu yang ditampilkan dalam teks, yang mencerminkan emosi mendalam dari penulisnya (Laura et al., 2022). Teori ini membantu pemahaman bahwa lirik-lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga mencerminkan sistem makna yang lebih luas terkait dengan struktur dan dinamika sosial. Perbedaan ekonomi yang signifikan antarkelompok sosial merupakan salah satu aspek kesenjangan sosial yang paling nyata (Hayati & Purba, 2023). Beberapa kelompok masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi, peluang kerja, dan pendapatan. Sebaliknya, sebagian masyarakat terperangkap dalam siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus (Armansyah et al., 2024). Masyarakat kelas bawah yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil, yang tidak memiliki akses langsung ke infrastruktur tersebut, menjadi terpinggirkan dan tertinggal dari simbol kemajuan yang ada.

Media sosial merupakan platform penting yang membentuk representasi status sosial, baik melalui figur publik maupun masyarakat secara umum. Figur publik dan selebritas sering menggunakan media sosial untuk menampilkan kehidupan mewah mereka, yang kemudian menjadi simbol stratifikasi sosial. Kasus korupsi tata niaga timah Harvey Moeis, menyita perhatian publik karena besarnya kerugian negara hingga 300 triliun, telah membuka babak baru dalam diskusi tentang praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia (Diva, 2024). Kasus ini tidak hanya menyeret Harvey Moeis, tetapi juga melibatkan istrinya, artis Sandra Dewi, yang turut menjadi

sorotan publik. Sandra Dewi sering memamerkan kehidupan yang penuh dengan kemewahan, seperti rumah mewah, liburan ke luar negeri, dan makanan mahal. Sandra Dewi memanfaatkan platform media sosial untuk memperlihatkan status sosial. Gaya hidup ini menjadi simbol yang ingin dicapai oleh banyak pengikutnya, khususnya dari kalangan menengah ke atas. Hal itu menciptakan perbedaan simbolis dengan mereka yang hidup dengan lebih sederhana, memperlihatkan ketimpangan yang sangat besar.

Hal tersebut menjadi alasan mengapa grup band Feast merilis lagu yang mengandung kritik terhadap perilaku korupsi, sebagai respons terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat (Novita, 2022). Dalam konteks ini, lirik-lirik lagu Feast dapat dilihat sebagai artikulasi dari frustrasi dan aspirasi kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan oleh sistem yang ada. Lagu dapat membangkitkan emosi dan perasaan, serta dapat membantu menyampaikan pesan. Mengarah pada pendekatan yang berbeda dalam memahami situasi komunikasi serta cara memandang hubungan antara pesan dan tujuan yang ingin dicapai (Edwards et al., 2020). Mayoritas masyarakat Indonesia suka mendengarkan lagu. Oleh karena itu, lagu dapat menjadi sarana komunikasi penyanyi atau pencipta lagu untuk menyampaikan perasaan kepada pendengarnya. Lagu merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan emosi seseorang, antara lain sarkasme, opini, cinta, kekecewaan, kesedihan, dan keputusan (Wulandari, 2023).

Dengan menganalisis lagu-lagu grup band Feast melalui lensa teori semiotika sosial Halliday, dapat diketahui bahwa musik dapat menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan kritik terhadap realitas sosial. Musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bisa menjadi medium untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial yang terjadi. Penulis lagu menciptakan lirik dengan tujuan agar pendengar dapat menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan dalam benaknya, yang akan menjadi dasar untuk memahami makna lirik lagu tersebut (Salsabillah et al., 2024). Melalui lirik lagu, pendengar mampu memaknai makna lirik melalui pengalaman dan pengetahuannya (Mita, 2023).

Penelitian ini menganalisis simbol-simbol kritik sosial dalam lagu-lagu grup band Feast yang berjudul "Politrik", "Apa Kata Bapak", dan "Kelelawar" dengan menggunakan teori semiotika sosial M.A.K. Halliday sebagai kerangka teoretis. Ketiga lagu ini secara eksplisit memuat kritik sosial terhadap isu-isu yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan lagu-lagu tersebut representasi kuat dari wacana kritik terhadap dinamika politik dan sosial kontemporer. Pendekatan ini akan membantu mengungkapkan makna di balik simbol-simbol yang digunakan grup band Feast dalam menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang ada. Melalui analisis ini, dapat dijabarkan bahwa lagu-lagu karya grup band Feast berfungsi sebagai bentuk perlawanan dan penyampaian kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil. Lagu-lagu tersebut tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga sebuah refleksi kritis terhadap realitas sosial yang sedang dihadapi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis lirik lagu dengan pendekatan semiotika sosial M.A.K. Halliday. Metode deskriptif memudahkan peneliti untuk menjelaskan atau memperjelas temuan penelitian agar lebih mudah dipahami oleh pembaca (Manurung, 2022). Metode ini digunakan untuk menggali lebih dalam cara penyampaian Feast dalam menggunakan musik sebagai

medium untuk menyampaikan kritik sosial dan bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami dalam konteks masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap simbol-simbol kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu karya Feast dengan menggunakan teori semiotika sosial M.A.K. Halliday.

Penelitian ini akan menganalisis kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu grup band Feast menggunakan teori gilin yang diklasifikasikan menjadi sembilan jenis dan menggunakan teori semiotika sosial dari Halliday, yang menekankan pada tiga fungsi bahasa: (1) ideasional, (2) interpersonal, (3) tekstual. Subjek kajian ini yaitu lagu Feast. Objek kajian penelitian ini adalah kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu Feast dan kaitannya dengan realitas sosial di masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Data penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Data primer diambil dari subjek penelitian yaitu lirik-lirik lagu dalam album Feast. Setiap lagu dianalisis secara mendalam untuk mengungkap simbol-simbol kritik sosialnya. Data sekunder merupakan studi kepustakaan yaitu mencari berbagai referensi seperti buku, jurnal akademik, kamus, dan artikel di internet yang membahas lagu-lagu Feast serta kritik sosial untuk mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Pada tataran teks peneliti menggunakan teknik analisis bahasa kritis. Linguistik kritis berfokus pada analisis wacana bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari pemikiran linguistik kritis adalah pemahaman tentang bagaimana tata bahasa mempunyai posisi dan makna ideologis tertentu. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2017). Teknik catat adalah metode pengumpulan data dengan mencatat informasi-informasi yang diperoleh selama proses penelitian (Nisa, 2018). Setelah mengidentifikasi simbol-simbol kritik sosial dalam lirik lagu dan menganalisis fungsinya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan unsur-unsur kritik sosial dalam lagu Feast.

Hasil

Lagu-lagu yang dihasilkan oleh grup band Feast memiliki daya tarik tersendiri karena muatan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Kritik sosial yang mereka sampaikan bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga cerminan persoalan sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan situasi masyarakat. Dalam penelitian ini, kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu grup band Feast dikaji menggunakan teori makna dalam linguistik fungsional sistemik yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday.

Halliday mengemukakan bahwa bahasa berfungsi untuk merepresentasikan makna melalui tiga metafungsi utama, yaitu ideational, interpersonal dan tekstual. Dengan pendekatan ini, lirik lagu dianalisis untuk mengidentifikasi makna-makna kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam tabel dibawah ini yang memuat hasil analisis berupa pengelompokan lirik lagu yang mengandung kritik sosial, potongan lirik, dan judul lagu.

No	Judul	Teks	Kritik Sosial
1.	Apa Kata Bapak	<p>Data : 1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah Departemen untuk lebih mendidik dan Membudayakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan</p>	Pendidikan
		<p>Data : 2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah Departemen yang berpendidikan dan berkebudayaan Tugasnya adalah untuk mengisi Pendidikan Dan kebudayaan</p>	Pendidikan
		<p>Data : 3 Tut Wuri Handayani merupakan salah satu dari tiga Prinsip yang diajarkan oleh Bapak Pendidikan kita Konteks yang sebenarnya berbunyi Ing ngarso sung Tulodo ing madyo mangun karso tut wuri handayani</p>	Pendidikan
		<p>Data : 4 Ing Ngarso Sung Tulodo adalah yang berada di depan pemimpin Atau pendidik harus memberi contoh yang baik kepada anak didiknya Ing Madyo Mangun Karso artinya yang berada di tengah pemimpin atau Pendidik harus memberikan atau menuangkan ide-ide cemerlang sekaligus semangat</p>	Pendidikan
		<p>Data : 5 Hari ini kau belanja topik Cari-cari debat paling berisik Jalan jinjit di tepi jurang menukik Bungkus kritik dangkal dengan cantik</p>	Politik
		<p>Data : 6 Trik trik trik positioning Trik trik trik trik marketing Trik trik trik trik trik branding Semua kau sikat miring</p>	Politik
		<p>Data : 7 Santai saja lihatnya, kawan Palingan ya hanya jualan Berita jadi uang makan Derita jadi uang jajan</p>	Ekonomi
		<p>Data : 8 Trik paling jitu</p>	

		<p>Angkat topik tabu Tarik pendengar lugu Lalu jualan baju</p>	Politik
		<p>Data : 9 <i>Besok pagi kau menuai kritik</i> <i>Berbagai grup di ponsel mulai berisik</i> <i>Berusaha tenang namun kau mulai panik</i> Tapi tertawa saat angka jadi cantik</p>	Ekonomi
		<p>Data : 10 <i>Santai saja lihatnya, kawan</i> <i>Palingan ya kejar setoran</i> <i>Kontrak dengan label rekaman</i> Incar liputan masuk koran</p>	Politik
		<p>Data : 11 <i>Aku pernah di situ, kawan</i> Formula ampuh berjualan Seakan tangkap semangat zaman Pakai busana yang terdepan</p>	Moral
		<p>Data : 12 Unjuk rasa di alun-alun neraka Mengguyur luka mayoritas dengan Vodka Menantang maut, mengadu sikut Membabi buta, bela logika Menantang cakrawala</p>	Ekonomi
3.	Kelelawar	<p>Data : 13 <i>Tutup mata mengarungi lorong waktu</i> <i>Jangan patah arang saat hasil belum menentu</i> Kejar jawaban dari Coki, Rey dan Vicky <i>Guna mencari</i></p>	Teknologi
		<p>Data : 14 Banyak cara taklukkan malam Banyak cara hancurkan sulam Banyak cara kelinci dibalap kura-kura Kelelawar, tak akan dibutakan surya</p>	Ekonomi

Pembahasan

Kritik Sosial Pendidikan

Teori Halliday mengacu pada bagaimana pengalaman dunia nyata ditransformasikan ke dalam bahasa. Dalam lagu “Apa Kata Bapak”, Feast menggunakan narasi yang menggambarkan kritik mendalam terhadap berbagai aspek sistem pendidikan dan kepemimpinan di Indonesia. Dengan mengacu pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, lagu ini mengingatkan kembali bahwa esensi pendidikan seharusnya tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kritik sosial ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia seperti dalam Data

1 “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah Departemen untuk lebih **mendidik dan membudayakan**” dalam hal ini Feast menggunakan simbol-simbol seperti penggunaan kata “mendidik” dan “membudayakan” yang menunjukkan ironinya departemen pendidikan yang seharusnya mendidik justru perlu dididik terlebih dahulu. Relevansi dengan kondisi kualitas dan profesionalisme saat ini dalam sistem pendidikan seperti kasus kekerasan guru terhadap murid, pendidik yang terjerat kasus korupsi, perilaku pendidik tidak profesional di media sosial. Ini menandakan masih adanya kesenjangan antara ekspektasi dan realita dalam dunia pendidikan. Kemudian Data 2 “**Tugasnya adalah untuk mengisi Pendidikan Dan kebudayaan**” ini menunjukkan pemilihan kata yang mencerminkan realitas dimana sering ada kesenjangan antara fungsi ideal dengan implementasi di lapangan.

Selanjutnya Data 3 dan Data 4 yakni “**Tut Wuri Handayani merupakan salah satu dari tiga prinsip yang diajarkan oleh bapak pendidikan kita konteks yang sebenarnya berbunyi Ing ngarso sung Tulodo ing madyo mangun karso tut wuri handayani**” dan “**Ing Ngarso Sung Tulodo adalah yang berada di depan pemimpin atau pendidik harus memberi contoh yang baik kepada anak didiknya Ing Madyo Mangun Karso artinya yang berada di tengah pemimpin atau pendidik harus memberikan atau menuangkan ide-ide cemerlang sekaligus semangat**” memiliki makna tentang filosofi pendidikan yang komprehensif, namun mulai terlupakan seperti mudahnya nilai-nilai budaya dalam pendidikan serta orientasi materialistis dalam dunia pendidikan. Tutwuri handayani adalah semboyan yang dipegang dalam dunia pendidikan Indonesia, yang berarti “Di belakang memberi dorongan.” Prinsip ini menekankan bahwa pendidik atau pemimpin harus memberikan dukungan moral dan bimbingan untuk kemajuan anak didiknya. Namun, dalam praktiknya sering tidak sepenuhnya terlaksana. Lirik ini mengkritik bahwa di masyarakat, prinsip ini hanya dijadikan slogan tanpa pelaksanaan nyata, di mana banyak pendidik atau pemimpin tidak cukup memberikan arahan atau dukungan yang dibutuhkan oleh anak didiknya. Ketika pemimpin atau guru justru memperlihatkan ketidakjujuran atau korupsi, mereka gagal menjalankan prinsip “Ing ngarso sung tulodo.”

Pemilihan kata “Ing ngarso sung tulodo” yang berarti di depan memberi teladan memiliki makna bahwa pemimpin harus menjadi contoh, bukan hanya memberi perintah. Realitanya banyak pemimpin yang terlibat skandal, gaya hidup mewah yang tidak sejalan dengan rakyat. Ini adalah bentuk inkonsistensi antara ucapan dan tindakan. Kebijakan pendidikan yang tidak konsisten dan implementasi yang tidak merata. Lirik dalam Data 1, 2, 3, dan 4 menggunakan gaya bahasa repetisi dan ironi untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun menohok terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Dalam lirik tersebut Feast juga menggunakan frasa “Menuangkan ide-ide cemerlang sekaligus semangat”. Ini secara tidak langsung mengkritik pendidikan yang seharusnya menginspirasi dan membangun kreativitas. Namun, realitasnya di Indonesia sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai, pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif.

Kritik Sosial Politik

Data 5 dan Data 6 yang berbunyi “**Hari ini kau belanja topik cari-cari debat paling berisik jalan jinjit di tepi jurang menukik bungkus kritik dangkal dengan cantik**” dan “**Trik trik trik positioning trik trik trik trik marketing trik trik trik trik branding semua kau sikat miring**” lirik ini menunjukkan bagaimana isu-isu atau topik sensitif dipilih dan dieksploitasi demi keuntungan tertentu, bukan berdasarkan urgensi atau relevansinya bagi masyarakat. Isu-isu yang kontroversial sering dijadikan bahan dagangan oleh media dan individu untuk mendapatkan perhatian publik. Fenomena *clickbait* di media

sosial di mana topik-topik panas dan memicu debat sering dimanfaatkan untuk mendapatkan *engagement* yang tinggi. Di Indonesia, isu politik dan agama sering diangkat tanpa mempertimbangkan dampaknya, hanya untuk menarik perhatian publik. Frasa “Jalan jinjit di tepi jurang menukik” ini menggambarkan situasi kritis atau bahaya yang mengancam, tetapi dihadapi dengan kehati-hatian yang penuh perhitungan. Mengacu pada pelaku politik atau media yang berada dalam kondisi genting namun mencoba menjaga keseimbangan agar tidak jatuh.

Di Indonesia, banyak tokoh publik atau media yang berhati-hati dalam memilih posisi dalam isu-isu sensitif agar tetap terlihat netral namun tetap mendapatkan keuntungan. “Bungkus kritik dangkal dengan cantik”. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana kritik yang seharusnya menjadi sarana memperbaiki situasi justru dipermainkan dan dihias dengan estetika atau penampilan agar terlihat menarik. Kritik yang seharusnya mendalam dan bermakna justru dipermudah dan dikemas hanya untuk daya tarik. Banyak *influencer* atau media yang mengkritik masalah sosial, tetapi dalam bentuk yang ringan atau dangkal, sekadar mengikuti tren tanpa benar-benar memahami atau peduli terhadap isu yang diangkat. Ini sering terlihat di platform seperti Instagram, Tiktok dan Twitter, banyak kritik disampaikan dengan gaya yang menarik tetapi minim solusi.

Hal ini terkait dengan Data 8 dan Data 10 “***Trik paling jitu angkat topik tabu tarik pendengar lugu lalu jualan baju***” dan “*Santai saja lihatnya, kawan palingan ya kejar setoran kontrak dengan label rekaman **incar liputan masuk koran***” dalam hal ini lirik tersebut mengkritik penggunaan isu-isu tabu atau kontroversial untuk menarik perhatian, yang sering dilakukan untuk memperoleh popularitas. Isu seperti seksualitas, agama, atau minoritas sering diangkat oleh tokoh publik atau media untuk mendapatkan perhatian, meskipun kadang-kadang tidak ada niat tulus dalam membahasnya selain untuk menarik pengikut atau peringkat. “Tarik pendengar lugu” ini mengungkapkan kritik terhadap strategi manipulatif yang menargetkan orang-orang awam atau yang kurang kritis terhadap suatu isu. Pendengar lugu sering mudah dipengaruhi oleh narasi atau propaganda. Praktik ini sering terlihat dalam kampanye politik atau iklan yang menggunakan retorika untuk memanipulasi opini publik, khususnya kelompok masyarakat yang kurang akses informasi. Di Indonesia, banyak tokoh politik yang sengaja menggunakan media untuk kampanye pencitraan, terutama menjelang pemilu, seperti membuat aksi-aksi simbolis demi liputan tanpa implementasi nyata yang menguntungkan masyarakat.

Kritik Sosial Ekonomi

Data 7 dan Data 9 yang berbunyi “*Santai saja lihatnya, kawan palingan ya hanya jualan berita jadi uang makan derita jadi uang jajan*” dan “*Besok pagi kau menuai kritik Berbagai grup di ponsel mulai berisik berusaha tenang namun kau mulai panik tapi tertawa saat angka jadi cantik*” menunjukkan bagaimana berita dan penderitaan publik sering dijadikan komoditas untuk menghasilkan keuntungan. Berita tragedi dan penderitaan publik tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk meraih pendapatan, baik oleh media, *influencer*, maupun pihak-pihak tertentu. Di Indonesia, media dan pembuat konten sering menampilkan berita tragedi dengan tujuan mendapatkan penonton (*viewers*). Tayangan semacam ini kerap mengeksploitasi korban bencana atau kekerasan demi meningkatkan rating atau viralitas, tanpa mempertimbangkan dampak terhadap korban. Program debat televisi dan diskusi media sosial pun sering mengutamakan sensasi daripada nilai moral atau tanggung jawab

sosial. Fenomena ini mencerminkan orientasi pada keuntungan materi di atas kepentingan kemanusiaan.

Pada data 12 “Unjuk rasa di alun-alun neraka mengguyur luka mayoritas dengan vodka menantang maut, mengadu sikut membabi buta, bela logika menantang cakrawala” menggambarkan aksi demonstrasi yang disebut berada di “Alun-alun neraka.” Frasa ini melambangkan suasana yang keras dan penuh tekanan, mencerminkan bagaimana suara rakyat sering diabaikan atau dianggap ancaman. Contohnya adalah aksi demonstrasi mahasiswa yang kerap ditanggapi dengan kekerasan atau tindakan represif oleh pihak berwenang. Frasa ini mengkritik kondisi sosial yang kurang memberikan ruang bagi rakyat untuk menyampaikan aspirasi secara damai.

Simbol lainnya yaitu “Luka mayoritas” mencerminkan penderitaan yang dialami sebagian besar masyarakat, sementara “Vodka” melambangkan pelarian atau upaya mengatasi masalah dengan cara yang tidak menyelesaikan akar permasalahan. Hal ini mengkritik kebijakan atau budaya yang lebih fokus pada solusi sementara daripada menyelesaikan masalah secara mendasar. Misalnya, program bantuan sosial yang hanya bersifat sementara tanpa mengatasi kemiskinan struktural. “Menantang maut dan mengadu sikut” frasa ini menggambarkan perjuangan keras dan risiko besar yang dihadapi masyarakat hanya untuk bertahan hidup. Hal ini mencerminkan kritik terhadap sistem ekonomi yang membuat banyak orang harus bekerja dalam kondisi berbahaya atau kurang terlindungi, seperti buruh migran atau pekerja informal.

Selain Data 7, 9, dan 12 kritik sosial ekonomi terlihat dalam Data 14 “Banyak cara taklukkan malam banyak cara hancurkan sulam banyak cara kelinci dibalap kura-kura kelelawar, tak akan dibutakan surya” lirik ini menyiratkan beragam cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan, meskipun harus mengorbankan nilai-nilai. Frasa “Hancurkan sulam” menggambarkan tindakan yang merusak sesuatu yang bernilai demi mempertahankan kekuasaan. Contohnya adalah eksploitasi sumber daya alam yang merusak lingkungan tanpa memperhatikan masyarakat lokal. Pada simbol “Banyak cara kelinci dibalap kura-kura” dalam konteks ini, menggambarkan perjuangan kelompok kecil atau masyarakat sipil yang melawan korupsi dan kesewenang-wenangan, seperti para aktivis lingkungan yang gigih menghadapi perusahaan besar. “Kelelawar” melambangkan mereka yang bekerja dalam gelap, jauh dari sorotan publik, namun tetap konsisten mencari kebenaran. Frasa “Tak akan dibutakan surya” mencerminkan kelompok atau individu yang tidak tergoda oleh kekuasaan atau uang, seperti jurnalis investigasi atau aktivis yang membongkar kasus korupsi atau pelanggaran HAM. Meskipun menghadapi tekanan besar, mereka tetap teguh pada prinsip.

Kritik Sosial Moral

Kritik sosial moral terdapat pada Data 11 “*Aku pernah di situ, kawan formula ampuh berjualan seakan tangkap semangat zaman pakai busana yang terdepan*” yang menekankan adanya rumusan tertentu yang digunakan untuk meraih kesuksesan atau popularitas, terlepas dari keaslian atau nilai etis dari apa yang dilakukan. Dalam konteks politik, formula ini terlihat dalam pola kampanye dengan janji-janji manis atau isu-isu populis yang dijual tanpa ada dasar komitmen jangka panjang, seperti janji penurunan harga bahan pokok atau pemberdayaan ekonomi yang jarang terealisasi. “Seakan tangkap semangat zaman” lirik ini menyiratkan bahwa banyak yang seolah-olah mengikuti tren atau isu yang relevan pada masanya demi terlihat sesuai zaman, namun sebenarnya hanya untuk mengikuti arus demi popularitas.

Pada beberapa gerakan sosial, banyak individu atau kelompok yang ikut serta hanya karena tren tanpa ada kontribusi atau tujuan yang jelas. Misalnya, fenomena *'selfie for charity'* atau 'kampanye media sosial tanpa aksi nyata'. Simbolisme lain dalam lirik lagu ini yaitu pada lirik "Pakai busana yang terdepan" ini menyoroti bagaimana penampilan luar sering dijadikan tolok ukur untuk dianggap relevan, termasuk dalam konteks politik di mana penampilan atau pencitraan lebih diperhatikan daripada substansi tindakan. Dalam konteks politik, para politisi menggunakan gaya busana tertentu untuk mencerminkan kedekatan dengan rakyat, meskipun tidak memiliki komitmen nyata untuk memperjuangkan kepentingan rakyat.

Kritik Sosial Teknologi

Data 13 "*Tutup mata mengarungi lorong waktu jangan patah arang saat hasil belum menentu kejar jawaban dari Coki, Rey dan Vicky guna mencari*" menekankan kritik sosial teknologi yang mengangkat isu tentang dampak negatif dari kemajuan teknologi, terutama terkait penggunaan media sosial, digitalisasi informasi, dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Simbol nama-nama tersebut mengacu pada sosok-sosok di dunia hiburan Indonesia, yang dikenal dengan pandangan kritis atau kontroversial. Ini merujuk pada upaya masyarakat mencari kebenaran atau jawaban dari orang-orang yang berbeda pandangan atau lantang menyuarakan kritik. Figur publik yang vokal dan memiliki pengikut luas, seperti jurnalis independen atau influencer sosial sering kali lebih dipercaya untuk menyampaikan pandangan alternatif daripada media arus utama.

Secara keseluruhan, lirik-lirik dalam lagu grup band Feast ini menggambarkan kritik sosial terhadap sistem dan kondisi sosial-politik di Indonesia, terutama terhadap respons pemerintah yang kurang tepat dalam menanggapi aspirasi dan permasalahan rakyat. Melalui simbol-simbol ini, Feast menyampaikan pesan yang merefleksikan realitas sosial politik saat. Suara rakyat terpinggirkan, dan berbagai tantangan harus dihadapi masyarakat dalam kondisi yang penuh tekanan. Dengan menggunakan pilihan kata yang khas, Feast secara implisit mengkritik fenomena pencitraan, oportunistik, dan kapitalisasi budaya populer yang sering ditemukan dalam industri hiburan dan politik Indonesia.

Dalam lagu "Apa Kata Bapak" secara berulang digunakan frasa apa kata bapak sebagai representasi dari otoritas atau pemimpin yang mengontrol narasi atau realitas sosial. Fenomena ini mencerminkan bagaimana kalangan elite atau politisi senior di Indonesia masih sangat berpengaruh dalam keputusan-keputusan publik, baik dalam politik maupun budaya. Mereka kerap mempertahankan kekuasaan dan kontrol dalam bidang legislatif atau keputusan pemerintah, sering tanpa memperhatikan aspirasi kaum muda. Contohnya terlihat dalam kebijakan yang berhubungan dengan UU Cipta Kerja, yang masih menuai kritik karena dianggap kurang mendengarkan suara rakyat, khususnya kaum pekerja dan generasi muda.

Lagu "Politrik" memiliki kandungan kritik sosial yang mencerminkan fenomena politisasi dan komersialisasi isu sosial di Indonesia. Melalui analisis ideational dalam teori M.A.K. Halliday, ditafsirkan bagaimana setiap baris dalam lirik tersebut menggambarkan proses, partisipan, dan sirkumstansi yang menunjukkan pesan kritik terhadap fenomena sosial tertentu. Dari beberapa lagu yang telah dikaji tersebut banyak kritik tajam terhadap fenomena komersialisasi isu sosial-politik. Masalah-masalah serius masyarakat dijadikan komoditas untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok. Kritik ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, terutama dalam era media sosial dan politik identitas yang semakin menguat.

Selain itu, dalam lirik lagu “Kelelawar” Feast menciptakan kesan bahwa masyarakat berada dalam kegelapan tanpa arah yang jelas, seolah terjebak dalam ketidakpastian akibat kondisi sosial-politik. Lirik yang seolah-olah berbelok-belok menciptakan kohesi dalam menggambarkan kondisi yang tidak menentu, menciptakan suasana kebingungan. Hal ini menyampaikan makna bahwa masyarakat sering sulit menemukan jalan keluar dari situasi yang membingungkan atau tidak transparan. Situasi ini dapat dihubungkan dengan kondisi ketidakpastian yang terjadi, baik secara ekonomi maupun sosial, terutama pasca-pandemi. Kebijakan-kebijakan yang saling tumpang tindih atau kurang konsisten sering membingungkan masyarakat. Misalnya, dalam masalah penanganan pandemi dan pemulihan ekonomi, masyarakat kerap merasa seolah terbang dalam gelap tanpa panduan yang pasti dari pihak otoritas.

Simpulan

Lagu-lagu Feast, melalui simbol-simbol yang ada dalam liriknya, secara efektif mengomunikasikan kritik sosial yang mendalam mengenai kondisi politik dan budaya di Indonesia. Dengan menggunakan teori semiotika sosial M.A.K. Halliday terlihat bahwa setiap simbol yang digunakan dalam lagu berfungsi untuk mengekspresikan ideologi dan pandangan sosial, seperti kritik terhadap otoritas, manipulasi politik, dan ketidakpastian sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan kritis kepada pendengarnya.

Melalui lirik lagu seperti “Apa Kata Bapak,” “Politrik,” dan “Kelelawar,” Feast berhasil menciptakan makna sosial yang koheren dengan memanfaatkan struktur semiotik yang dibangun dari pemilihan kata, repetisi, dan metafora. Penggunaan simbol seperti “bapak” dalam lagu pertama menggambarkan dominasi otoritas yang sering kali mengabaikan suara generasi muda. Dalam “Politrik,” simbolisme kata “trik” mengkritik manipulasi dalam dunia politik, sementara dalam “Kelelawar,” simbol kelelawar mewakili ketidakpastian dan kebingungannya masyarakat terhadap kondisi sosial-politik yang penuh ambiguitas. Lagu-lagu tersebut membangun kohesi dan koherensi yang memungkinkan pendengar menangkap pesan tersembunyi tentang ketidakpuasan terhadap keadaan sosial-politik, manipulasi politik, dan dominasi tokoh-tokoh otoritatif. Feast berhasil menjadikan lirik mereka sebagai alat kritik sosial yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong refleksi kritis pada kondisi masyarakat saat ini.

Daftar Pustaka

- Almas, Merang, Payunglangi, Jeansen, & Erik. (2022). Kritik Sosial dalam Musik: Studi Kasus Lagu Realita Karya Fourtwnty. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(2), 76–84. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.91>
- Ardiana. (2023). *Profil Band Feast, Penuh Prestasi dan Unik dari Akademik ke Konser Musik, Kini Sang Drummer Dinonaktifkan*. [www.ayojakarta.com](https://www.ayojakarta.com/gaya-hidup/768503066/profil-band-feast-penuh-prestasi-dan-unik-dari-akademik-ke-konser-musik-kini-sang-drummer-dinonaktifkan).
- Armansyah, Noviarani, D., & Rusyiana. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh terhadap Stratifikasi Sosial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 17235–17243.
- Astari, M. D. (2022). Objektifikasi Perempuan dalam Lagu-lagu Campursari Analisis Wacana M.A.K Halliday. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 85–98.

- <https://doi.org/10.20473/medkom.v2i2.33113>
- Azzahra, & Irawan. (2023). Kritik Sosial Lirik Lagu "Feast". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 131–145. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1151>
- Budiman, R. F., & Christin, M. (2021). Video Lagu Peradaban Karya Grup Band Feast. *Universitas Telkom*, 8(2), 1621–1651.
- Diva. (2024). Rangkuman Kasus Korupsi Timah Harvey Moeis dari Awal hingga Divonis 6,5 Tahun Penjara. *Www.Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5855246/rangkuman-kasus-korupsi-timah-harvey-moeis-dari-awal-hingga-divonis-65-tahun-penjara>
- Edwards, A., Edwards, C., & Gambino, A. (2020). The Social Pragmatics of Communication with Social Robots: Effects of Robot Message Design Logic in a Regulative Context. *International Journal of Social Robotics*, 12(4), 945–957. <https://doi.org/10.1007/s12369-019-00538-7>
- Fadhilah, Y. (2019). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani"). *Jurnal Commercium*, 1(2), 113–118.
- Firdaus, & Syakuro. (2023). Kritik Atas Kesenjangan Sosial Dalam Lagu "Negeri Negeri" Karya Marjinal. *Simpaty*, 1(2), 91–101. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v1i2.160>
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1949). Cultural Sociology. In *Phylon (1940-1956)* (Vol. 10, Issue 1). The Macmillan Company. <https://doi.org/10.2307/272241>
- Ginahandiko, I., Susanto, A., & Nur, T. (2022). Analisis Semiotika: Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu "Fought the System" Karya Tuan Tigabelas. *Perspektif*, 505–517. <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/245>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*.
- Hayati, N. F., & Purba, N. . (2023). Analisis Kemiskinan, Kesenjangan Pendapatan dan Pembangunan di Negara Indonesia. *J. Ilmu Komputer, Ekon. Dan Manaj*, 3(1), 551–563.
- Hibatullah, Sulistyani, & Rahar. (2019). Pemaknaan Fanbase Terhadap Isu-Isu Politik Dalam Lagu Bergenre Indie Rock. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ihsanudin, M., & Zainul Arifin, M. (2022). Kritik Sosial Dalam Lagu Agama Karya Tony Q Rastafara (Social Criticism In Agama Song By Tony Q Rastafara). *Jurnal Digdaya: Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Ino, L. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Mon Précieux Karya Soprano. 5(March), 38–57.
- Laura, Ratu, Sevilla, & Vinta. (2022). Representasi Kecemasan Dan Hopelessness Dalam Lirik Lagu Bts "Black Swan" (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i1.3108>
- Leba, E. E. (2020). Kisah Feast, Band Pelontar Kritik. *Www.Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2020/03/26/kisah-feast-band-pelontar-kritik>
- Lena, Meira, Arifin, & Fajarwati. (2024). Telaah Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Sang Dewi Ary Rianto Dan Lyodra Ginting. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i2.957>

- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Malawat, I. (2023). Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandeogoay. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 443. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i1.48>
- Mita, M. (2023). Kritik Sosial Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Album Gulali Karya Iksan Skuter. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 210. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8204>
- Muhammad, H. (2024). *Komposisi Kata Pada Lirik Dalam Kumpulan Album Feast*. 7, 9173–9180.
- Muhammad, Santosa, & Pudjo. (2022). Pemaknaan Khalayak Terhadap Lirik Lagu Forever No To Dog Meat Dan Kritik Sosial Grup Musik Vox Mortis. *Interaksi Online*.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Novita, D. (2022). *Kritik Sosial Terhadap Perilaku Korupsi Dalam Lirik Lagu Padi Milik Rakyat Oleh Grup Musik Feast*. 10(3), 2022–2154.
- Nur, N. L., Pitoyo, A., Rahmayantis, M. D., Sasongko, S. D., & Ilham R. P., C. (2024). Manifestasi Tindak Tutur Dalam Lirik Lagu Dangdut Dengan Perspektif Pragmatik. *Semantik*, 13(1), 57–70. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p57-70>
- Permatasari. (2023). *Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya W. H. Auden*. 1, 39–50.
- Qusairi. (2023). Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 549–553. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8138>
- Raihan, A., Sihabudin, A., & Muslimin, M. (2024). Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Lagu “Lagu Kritik Lagi” Karya Feast. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2), 286–304. <https://doi.org/10.59388/sscij.v2i2.401>
- Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin Dan Gillin). *Bapala*, 10(2), 48–59.
- Salsabillah, S. A., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2024). Romantisme Russel Noyes dalam Album Lagu Fabula karya Mahalini. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2144–2156. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3664>
- Sudarsono, A. B. (2020). Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah dan Buruh Migran Pada Grup Band Marjinal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 166–175.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Syaira, M. Z., & Hermandra. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu “Kami Belum Tentu ” Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 157–164.
- Tahlia, & Abrian. (2023). *Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi-Feast)*. 7(2), 178–190.
- Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 351–364. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5719>
- Trimansyah, B., & Mirnawati, M. (2022). Selisik Semiotik Sosial dalam Konflik

Komunikasi Opini Pejabat Publik di Media Sosial. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1569. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.928>

Ulum, M., Setiyono, J., & Sujiran. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Abdi Lara Insani Karya Feast dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra, 1997*, 229–236.

Wulandari, D. (2023). Analisis Hermeneutika Dalam Lirik Lagu Slank “Naik-Naik Ke Puncak Gunung.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 36–42. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i01.429>